

PENERAPAN KURIKULUM PADA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER ISLAMI

M.Azlansyah Rizki Ritonga¹, Ananda Rizki Perdana Pulungan², Habibi Al Buqhori³, Muhammad Fadhlán⁴
Pendidikan Agama Islam, STAI Universitas Islam Sumatera Utara (UISU), Pematangsiantar
E-mail: *azlansyahritonga.123@gmail.com¹, anandarizkipp2005@gmail.com²,
habibialbuqhori20@gmail.com³, mfadhlán307@gmail.com⁴,

ABSTRAK

Pendidikan Agama Islam (PAI) memainkan peran krusial dalam membentuk keimanan, moralitas, dan karakter siswa melalui internalisasi dan pengamalan nilai-nilai Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep kurikulum PAI, menganalisis implementasinya dalam proses pembelajaran, serta mengidentifikasi perbedaan penerapan kurikulum PAI antara sekolah negeri dan sekolah berbasis Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*), melalui peninjauan, analisis, dan sintesis literatur yang relevan terkait karakteristik dan implementasi kurikulum PAI. Temuan penelitian menunjukkan bahwa implementasi kurikulum PAI bervariasi secara signifikan tergantung pada konteks pendidikannya. Sekolah berbasis Islam umumnya mengalokasikan waktu pembelajaran yang lebih banyak, didukung oleh guru dengan kompetensi religius yang lebih kuat, dan menyediakan lingkungan belajar yang secara konsisten mengintegrasikan nilai-nilai Islam, sehingga memungkinkan pembelajaran agama yang lebih mendalam dan komprehensif. Sebaliknya, sekolah negeri menghadapi keterbatasan dalam waktu pembelajaran, kualitas guru, serta fasilitas, yang sering kali mengakibatkan pembelajaran PAI lebih menekankan pada aspek kognitif daripada ranah afektif dan psikomotorik. Studi ini menyimpulkan bahwa kurikulum PAI pada hakikatnya bersifat holistik dan kontekstual, yang bertujuan untuk menyeimbangkan perkembangan kognitif, afektif, dan perilaku. Oleh karena itu, implementasi yang efektif memerlukan strategi adaptif, pendekatan pembelajaran integratif, dan lingkungan sekolah yang mendukung untuk memastikan terbentuknya siswa yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan mampu menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci

Kurikulum Pendidikan Agama Islam, Implementasi Kurikulum, Pembentukan Karakter Islami

ABSTRACT

Islamic Religious Education (Pendidikan Agama Islam/PAI) plays a crucial role in shaping students' faith, morality, and character through the internalization and practice of Islamic values. This study aims to examine the concept of the PAI curriculum, analyze its implementation in the learning process, and identify differences in the application of the PAI curriculum between public schools and Islamic-based schools. The research employs a qualitative descriptive approach using library research, by reviewing, analyzing, and synthesizing relevant literature related to the characteristics and implementation of the PAI curriculum. The findings indicate that the implementation of the PAI curriculum varies significantly depending on the educational context. Islamic-based schools generally allocate more instructional time, are supported by teachers with stronger religious competence, and provide a learning environment that consistently integrates Islamic values, thereby enabling deeper and more comprehensive religious learning. In contrast, public schools face limitations in instructional time, teacher quality, and facilities, which often result in PAI learning that emphasizes cognitive aspects rather than affective and psychomotor domains. The study concludes that the PAI curriculum is inherently holistic and contextual, aiming to balance cognitive, affective, and behavioral development. Therefore,

effective implementation requires adaptive strategies, integrative learning approaches, and supportive school environments to ensure the formation of students who are faithful, pious, morally upright, and capable of applying Islamic values in daily life.

Keywords

Islamic Religious Education Curriculum, Curriculum Implementation, Islamic Character Building

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sebuah sistem yang bertujuan memberikan pengetahuan dan bimbingan kepada peserta didik agar memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran islam, kata *Tarbiyah, ta'limdan, ta'dibadalah*, tiga kata yang cukup familiar kita baca atau dengar untuk kemudian oleh para ahli dikaitkan dengan konsep pendidikan dalam Islam. Ketiga kata tersebut terdapat dalam Al-Qur'an dan telah menjadi inspirasi bagi lahirnya konsep pendidikan dalam Islam (Nata, 2016). Sejalan dengan hal tersebut, Pendidikan Agama Islam (PAI) hadir sebagai sarana penting dalam membentuk akidah akhlak.

Pendidikan agama islam bermakna usaha mengajarkan agama islam atau ajaran agama islam dan beserta nilai-nilainya agar menjadi panduan dan sikap hidup seseorang. Tujuan dari karakteristik pendidikan agama Islam berada pada pembentukan sikap, karakter, dan kemampuan untuk mengaplikasikan ajaran agama. Dengan demikian, aktivitas dalam pendidikan agama Islam seharusnya bertujuan untuk menjadikan siswa yang mampu mandiri dan bebas.

Kurikulum PAI tidak hanya berfokus pada satu sisi kehidupan saja, tetapi berusaha menciptakan keseimbangan antara individu dengan masyarakat, dunia dengan akhirat, serta aspek jasmani dengan rohani. Pendidikan Agama Islam diharapkan dapat melahirkan individu yang selalu berusaha untuk meningkatkan iman, taqwa, dan akhlak, serta berperan aktif dalam membangun masyarakat yang harmonis, terutama dalam memajukan peradaban bangsa yang berakhlak mulia.

Meskipun prinsip-prinsip ini telah ditetapkan, implementasi Kurikulum PAI sangat bergantung pada berbagai faktor. Perbedaan konteks antara institusi pendidikan umum dan sekolah berbasis agama menimbulkan dinamika tersendiri, terutama terkait alokasi waktu, kualitas tenaga pengajar, dan lingkungan belajar.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mengetahui Kurikulum PAI; 2) Mengetahui Bagaimana Penerapan PAI dalam Proses Pembelajaran ; dan 3) Mengetahui Perbedaan Penerapan Kurikulum PAI di Sekolah Umum dan di Sekolah Agama. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam yang krusial bagi pengembangan dan implementasi Kurikulum PAI yang terstruktur dan sistematis.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penulis melaksanakan kajian literatur (*library research*). Metode ini dipilih karena fokus penelitian adalah menganalisis, mengkaji ,dan mensintesis berbagai konsep, teori, serta hasil penelitian terdahulu mengenai karakteristik kurikulum PAI.

Data ini dikumpulkan dengan cara membaca, mengidentifikasi dan menghimpun data, dari berbagai sumber yang berkaitan dan dianalisis secara deskriptif untuk mendeskripsikan karakteristik kurikulum PAI

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan kurikulum PAI memiliki tantangan yang berbeda antara sekolah berbasis agama (islam) dengan sekolah umum

Aspek Pembeda	Sekolah Berbasis Agama (islam)	Sekolah Umum
Alokasi Waktu	Di sekolah Islam, pembelajaran agama Islam diberikan dengan waktu yang lebih banyak dibandingkan sekolah umum. Hal ini memungkinkan materi agama Islam diajarkan dengan lebih dalam dan menyeluruh, sehingga dapat membantu memperkuat keyakinan dan identitas keislaman para siswa. (Rizki Choirur Refa, 2025)	Di sekolah umum pendidikan agama Islam memiliki alokasi waktu yang terbatas yaitu hanya diberikan 2 jam pelajaran dalam satu minggu, hal ini bisa menyebabkan materi yang disampaikan kurang mendalam dan berdampak lebih ke aspek kognitifnya dibandingkan dengan aspek afektif dan juga psikomotorik dalam pembelajaran (Ulya & Sassi, 2024).
Kualitas Guru	Para guru di sekolah Islam memiliki pemahaman agama Islam yang lebih dalam dan mampu menggabungkannya ke dalam berbagai pelajaran. Ekspektasi yang tinggi dari orang tua mendorong pihak sekolah untuk meningkatkan kualitas tenaga pengajar. (Jarkasih et al., 2024)	Kurangnya guru pendidikan agama Islam yang berkualitas serta fasilitas yang terbatas untuk mendukung pembelajaran di sekolah umum terutama di daerah yang terpencil merupakan tantangan dan berpengaruh terhadap efektivitas implementasi PAI di sekolah umum (Sriani & Mawaddah, 2023)
Lingkungan Belajar	Sekolah Islam menciptakan lingkungan yang sesuai dengan Islam karena siswa di sana cenderung sama, dengan fokus pada kegiatan keagamaan seperti salat bersama, menghafal Al-Qur'an, dan berbagai kegiatan yang berkaitan dengan agama. Hal ini juga terlihat dari aturan berpakaian, cara berinteraksi yang didasarkan pada nilai akhlak, serta kurikulum yang menggabungkan ajaran Islam. Lingkungan ini membantu membentuk karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai agama Islam. (Rahman & Iswantri, 2023)	Di sekolah umum, pendidikan agama Islam bertujuan untuk membentuk siswa yang beriman, bertakwa, dan berakhlak baik, sehingga ketika mereka berada di tengah masyarakat yang beragam, mereka bisa membantu menjaga ketenangan dan kesatuan sosial. Lingkungan sekolah dirancang agar ramah dan inklusif, untuk mendorong sikap toleran dan menghargai perbedaan, sebagai bagian dari pembentukan karakter siswa (Rizki Choirur Refa, 2025)

3.1 Implikasi Teoritis

Implikasi teoritis berkaitan dengan kontribusi kajian ini terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang Kurikulum Pendidikan Islam dan Pendidikan Umum.

- a. Memperkaya Teori Kurikulum PAI yang Holistik: Kajian ini memperkuat pandangan teoritis bahwa kurikulum PAI tidak hanya bersifat normatif-doktriner, tetapi juga holistik dan integratif. Teori ini diperkaya dengan penekanan pada keseimbangan antara aspek individu/masyarakat, dunia/akhirat, dan fisik/spiritual, menjadikannya model kurikulum yang bertujuan membentuk manusia seutuhnya (*insan kamil*).
- b. Penguatan Konsep PAI sebagai Pembentukan Karakter: Secara teoritis, penelitian ini menegaskan bahwa tujuan utama PAI adalah pembentukan sikap, karakter, dan kemampuan mengaplikasikan ajaran agama. Hal ini memperkuat kedudukan PAI dalam teori pendidikan modern yang berorientasi pada pengembangan moral (*moral education*) dan etika.
- c. Kontribusi pada Teori Implementasi Kurikulum Kontekstual: Hasil kajian mengenai perbedaan penerapan di sekolah umum dan sekolah agama memberikan landasan teoritis bahwa implementasi kurikulum PAI bersifat kontekstual. Teori implementasi harus mempertimbangkan faktor lingkungan belajar, alokasi waktu, dan latar belakang guru, yang sangat memengaruhi capaian tujuan PAI di kedua jenis institusi tersebut.

3.2 Implikasi Praktis

Implikasi praktis berkaitan dengan manfaat langsung yang dapat diterapkan oleh para praktisi pendidikan (guru, kepala sekolah, pembuat kebijakan) berdasarkan hasil kajian ini.

- a. Bagi Pendidik (Guru PAI)
 - 1) Pentingnya Memahami Visi Kurikulum: Guru PAI harus memiliki pemahaman yang tepat mengenai visi kurikulum PAI, bukan sekadar kerangka formalnya. Pemahaman ini menjadi panduan dalam pengembangan dan penerapan kurikulum secara terstruktur.
 - 2) Pengembangan Metode Pembelajaran Aktif: Penerapan kurikulum harus fokus pada metode belajar aktif untuk membantu siswa memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.
 - 3) Sensitivitas terhadap Minat dan Bakat Siswa: Guru dituntut untuk peka terhadap keunikan setiap peserta didik serta memberikan bimbingan yang tepat sesuai minat dan bakat mereka.
- b. Bagi Institusi Pendidikan (Sekolah Umum dan Agama)
 - 1) Optimalisasi Alokasi Waktu di Sekolah Umum: Sekolah umum perlu mencari strategi untuk mengatasi keterbatasan alokasi waktu agar pembelajaran PAI tidak hanya fokus pada pemahaman berpikir, tetapi juga pada aspek emosi dan tindakan (moral).
 - 2) Peningkatan Kualitas Guru dan Fasilitas: Institusi, terutama sekolah umum di daerah jauh, harus memprioritaskan perekrutan guru agama yang berkualitas dan penyediaan fasilitas pendukung yang memadai untuk implementasi PAI yang efektif.
 - 3) Menciptakan Lingkungan Belajar yang Mendukung:
 - a) Sekolah Agama harus mempertahankan lingkungan yang kondusif (salat bersama, aturan akhlak) untuk membentuk karakter.

- b) Sekolah Umum harus menguatkan desain lingkungan yang ramah dan inklusif untuk mendorong sikap toleran dan menghargai perbedaan, sebagai bagian dari pembentukan karakter siswa yang berakhlak baik.

C. Bagi Pembuat Kebijakan

- 1) Pengembangan Kurikulum Kontekstual: Perlu adanya kolaborasi antara pemerintah dan institusi pendidikan untuk menciptakan kurikulum yang memungkinkan siswa belajar secara mandiri (sejalan dengan konsep Merdeka Belajar).
- 2) Standarisasi Kualitas Pendidik Agama: Pemerintah perlu menyediakan standar untuk pendidik agama yang sesuai dengan keyakinan siswa dan memiliki pemahaman mendalam tentang agama serta mampu menerjemahkannya ke dalam konteks kurikulum saat ini.

3.3. Strategi Praktis Mengatasi Keterbatasan Waktu PAI

Keterbatasan waktu di sekolah umum menuntut Guru PAI untuk beralih dari fokus pemahaman kognitif murni ke integrasi aspek emosi dan tindakan (moral).

- a. Integrasi Nilai dalam Kegiatan Sekolah (Ekstrakurikuler dan Pembiasaan)
Menggunakan waktu di luar jam pelajaran resmi untuk menanamkan nilai-nilai Islam:

- 1) Pembiasaan Ibadah Singkat: Mengadakan salat Dhuha atau salat Zuhur berjamaah (walaupun singkat) yang dipimpin oleh guru PAI, memberikan kesempatan siswa untuk menerapkan ajaran ibadah (Syariah).
- 2) Kultum atau Pesan Akhlak (5 Menit): Memanfaatkan waktu sebelum atau sesudah upacara/istirahat untuk memberikan ceramah singkat tentang Akhlak Mulia dan kaitannya dengan isu harian siswa.
- 3) Proyek Moral Lintas Mata Pelajaran: Bekerja sama dengan guru mata pelajaran umum (seperti Bahasa Indonesia atau PKn) untuk membuat proyek yang menuntut tanggung jawab kepada Allah SWT dan penerapan ilmu pengetahuan (misalnya, proyek lingkungan bersih sebagai bentuk syukur).

- b. Fokus pada Prinsip Inti (Bukan Detail Fiqih)

Mengingat waktu yang terbatas, guru harus memprioritaskan ajaran yang paling berdampak pada karakter siswa:

- 1) Prioritaskan Akhlak: Lebih fokus pada materi akhlak (pembentukan perilaku baik) dan Aqidah (keyakinan yang benar) dibandingkan detail fiqih atau muamalah yang rumit.
- 2) Model Peran (Uswatun Hasanah): Guru PAI harus menjadi contoh nyata dalam bersikap dan berinteraksi. Ini adalah metode pengajaran yang paling efektif dan tidak memerlukan alokasi waktu kelas.
- 3) Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) Singkat: Menyajikan kasus-kasus moral atau sosial yang relevan dengan kehidupan remaja, kemudian meminta siswa menyelesaikannya berdasarkan nilai-nilai Islam (hanya perlu waktu singkat untuk presentasi dan diskusi).

- c. Pemanfaatan Teknologi (Flipped Classroom)

Menggeser bagian kognitif yang membutuhkan waktu lama ke luar kelas:

- 1) Materi Awal Online: Merekam atau membagikan ringkasan video/bahan bacaan tentang konsep Aqidah atau dasar Syariah kepada siswa sebelum kelas (seperti model *flipped classroom*).
- 2) Waktu Kelas untuk Aplikasi: Menggunakan waktu dua jam di kelas hanya untuk diskusi, simulasi, dan penerapan nilai-nilai yang telah dipelajari secara

mandiri di rumah. Hal ini sekaligus mendorong siswa untuk belajar secara mandiri.

Strategi ini memastikan PAI dapat membentuk sikap dan karakter siswa, meskipun materi ajar harus dirampingkan dan diintegrasikan ke dalam seluruh sistem sekolah.

4. KESIMPULAN

Penerapan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan proses mengimplementasikan rancangan pembelajaran agama Islam ke dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah secara sistematis dan terarah. Penerapan ini menuntut keterpaduan antara tujuan, materi, metode, media, evaluasi, serta peran pendidik. Guru menjadi faktor kunci dalam menerjemahkan kurikulum ke dalam praktik yang relevan dengan kebutuhan peserta didik, sehingga proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pembentukan sikap, ketrampilan, dan perilaku religius.

Kurikulum PAI menekankan pembelajaran yang holistik, mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata, serta mendorong siswa untuk mengamalkan ajaran agama secara mandiri dan bertanggung jawab. Evaluasi dilakukan secara menyeluruh untuk menilai pengetahuan, pemahaman, serta praktik ibadah dan akhlak peserta didik. Secara keseluruhan, penerapan kurikulum PAI bertujuan membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan mampu menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Sriani, & Mawaddah. (2023). Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Umum dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa di Era Society 5.0. *Mutaaddib: Islamic Education Journal*, 1(1), 1–24.
- Rahman, A., & Iswantri. (2023). Sekolah Islam: Asal-Usul dan Pertumbuhannya. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 2(1), 47–52.
- Ulya, A., & Sassi, K. (2024). Komparasi Kebijakan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Indonesia dan Thailand. *Jurnal Lentera Pendidikan*, 9(2), 355–368.
- Rizki Choirur Refa, 2025, Dinamika Sosial dalam Implementasi Kurikulum PAI di Sekolah Umum vs Sekolah Islam, *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, Vol. 3, No. 4, h.619
- Nata, Abuddin. (2016). Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an. Jakarta: Kencana.